

Model Segregasi Kelas Berbasis Gender Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Kesenjangan Akses Pendidikan Serta Kepemimpinan

Nur Khozim Muhlis

Institut Agama Islam Darusy Syafaah Lampung, Indonesia

Email: nurkhozimstisda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model segregasi kelas berbasis gender pada pembelajaran pendidikan agama islam dan implikasinya terhadap kesetaraan akses pendidikan serta kepemimpinan di MTs Al-Khoirrot. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik, makna, dan konstruksi budaya gender dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segregasi gender tidak identik dengan diskriminasi, melainkan merupakan strategi pedagogis yang berakar pada nilai religius dan budaya lokal. Pemisahan kelas, ruang belajar, dan guru berdasarkan gender dipahami sebagai bentuk diferensiasi ruang belajar, bukan pembatasan hak. Kesenjangan akses diwujudkan melalui sistem paralel, di mana siswa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang relatif setara dalam fasilitas pembelajaran, organisasi kesiswaan, serta partisipasi dalam kegiatan lomba dan kepemimpinan. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan gaya kepemimpinan antara siswa laki-laki yang cenderung struktural dan siswa perempuan yang lebih kolaboratif. Peran guru sebagai role model gender terbukti signifikan dalam membentuk identitas dan karakter peserta didik. Selain itu, hidden curriculum turut berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai gender. Temuan ini menghasilkan konsep “segregasi-egaliter,” yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan pemisahan berbasis gender dengan prinsip kesetaraan akses. Dengan demikian, model ini menunjukkan bahwa segregasi dapat berjalan seiring dengan keadilan pendidikan dalam kerangka nilai religius dan sosial.

Article History

Received : April 2026

Revised : Mei 2026

Accepted : Juni 2026

Kata kunci:

Segregasi berbasis gender, kesetaraan pendidikan gender, pendidikan agama Islam, pengembangan kepemimpinan berbasis gender.

Cara Mengutip:

Muhlis, NK. (2026). Model Segregasi Kelas Berbasis Gender Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Kesenjangan Akses Pendidikan Serta Kepemimpinan. *JIWO: Journal of Islamic Worldview*, 1 (2), 97-112

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan pendidikan dan keadilan gender menjadi perhatian global yang terus berkembang, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis nilai religius (Zaironi, 2025; Zaironi et al., 2026). Penelitian ini penting karena berupaya menjawab ketegangan antara praktik segregasi gender dan prinsip kesetaraan akses yang sering dipersepsikan sebagai dua hal yang saling bertentangan. Dalam masyarakat modern, tuntutan terhadap pendidikan yang inklusif semakin menguat (Arisih & Zaironi, 2026; Rohanita et al., 2026; Subairi & Zaironi, 2025), sementara

lembaga pendidikan berbasis tradisi tetap mempertahankan nilai-nilai kultural (Fahrurrosi et al., 2026; Sholihah et al., 2026; Tirta & Zaironi, 2025) dan religius yang khas (Acetylena & Zaironi, 2026; Afandy et al., 2026; Fakhridana, Azizah, & Annisa, 2026). Bukti empiris menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pemisahan menghasilkan ketimpangan, melainkan dapat menjadi strategi pembelajaran yang adaptif (Azaim et al., 2025; Bisri et al., 2026; Maqfiroh et al., 2025). Namun, persepsi publik sering kali menyederhanakan segregasi sebagai bentuk diskriminasi struktural. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi sosial yang tinggi karena memberikan perspektif alternatif mengenai bagaimana kesetaraan dapat diwujudkan dalam sistem yang tidak selalu integratif. Dengan demikian, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana pendidikan yang adil dan kontekstual.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya dikotomi konseptual antara segregasi gender dan kesetaraan akses dalam pendidikan. Banyak pihak menganggap bahwa pemisahan berdasarkan gender secara inheren menciptakan ketidakadilan (Annisa, 2023; Habibunnas, 2023), terutama dalam hal akses terhadap sumber daya, partisipasi, dan peluang kepemimpinan (Fakhridana, Azizah, & Zaironi, 2026; Firghol et al., 2026; Maqfiroh & Zaironi, 2026). Pandangan ini diperkuat oleh pengalaman historis di berbagai konteks pendidikan yang menunjukkan adanya marginalisasi terhadap kelompok tertentu (Damayanti & Rismaningtyas, 2021; Sahl, 2026). Namun, asumsi tersebut belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan religius yang melingkupi praktik pendidikan tertentu (Antika et al., 2026; Azizah et al., 2026; Mufarrohah & Zaironi, 2026). Akibatnya, muncul generalisasi yang tidak selalu sesuai dengan realitas di lapangan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan kajian mendalam guna memahami apakah segregasi selalu berimplikasi negatif, atau justru dapat menjadi mekanisme alternatif dalam mencapai kesetaraan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji secara kritis hubungan antara segregasi gender dan distribusi akses pendidikan dalam konteks yang lebih spesifik.

Fenomena yang terjadi di MTs Al-Khoirot menunjukkan praktik pendidikan yang unik, yaitu pemisahan kelas, ruang belajar, dan tenaga pendidik berdasarkan gender, namun tetap disertai dengan upaya menjaga kesetaraan akses. Siswa laki-laki dan perempuan belajar di lingkungan yang terpisah, tetapi memperoleh fasilitas pendidikan yang relatif setara. Selain itu, sistem organisasi kesiswaan juga diterapkan secara paralel, di mana terdapat OSIS putra dan OSIS putri yang memiliki fungsi dan peran yang seimbang. Akses terhadap kegiatan lomba, kepemimpinan, dan pengembangan diri juga diberikan secara proporsional kepada kedua kelompok. Praktik ini mencerminkan adanya keseimbangan antara nilai religius yang dijunjung tinggi dengan kebutuhan akan keadilan pendidikan. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa segregasi tidak selalu berujung pada eksklusi,

melainkan dapat berjalan beriringan dengan prinsip kesetaraan. Dengan demikian, realitas ini menantang asumsi umum yang berkembang di masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara gender dan pendidikan, khususnya dalam konteks segregasi dan kesetaraan (Zaironi, 2025; Zaironi et al., 2026). Sebagian besar studi menyoroti dampak negatif segregasi, seperti terbatasnya interaksi sosial lintas gender dan potensi reproduksi stereotip (A. A. A. Fauzan & Hafidz, 2023; Rahmat et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan belajar terpisah dapat meningkatkan fokus akademik dan kenyamanan psikologis siswa (Aziz & Riyanto, 2025; Simbolon et al., 2025). Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada hasil akademik dan belum banyak mengeksplorasi aspek kesetaraan akses secara komprehensif. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks pendidikan umum, bukan dalam lingkungan berbasis pesantren yang memiliki karakteristik budaya dan religius yang kuat. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama terkait bagaimana segregasi dapat diimplementasikan tanpa mengorbankan prinsip keadilan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam.

Di sisi lain, penelitian tentang kesetaraan pendidikan lebih banyak menekankan pada integrasi sebagai solusi utama untuk mengatasi ketimpangan gender (Az-Zahra et al., 2024; Wulandari, n.d.). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa interaksi langsung antara laki-laki dan perempuan merupakan prasyarat utama terciptanya keadilan (Ihsanniati et al., 2024; SIYAM, 2024). Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mempertimbangkan kemungkinan adanya model alternatif yang tetap menjamin kesetaraan tanpa harus menghilangkan pemisahan. Beberapa studi mulai mengindikasikan bahwa kesetaraan dapat dicapai melalui sistem paralel yang memberikan peluang setara bagi masing-masing kelompok (Harlina, 2024; Hasibuan et al., 2026). Meskipun demikian, konsep ini masih belum banyak dikembangkan secara teoritis maupun empiris. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana sistem paralel dapat berfungsi secara efektif dalam konteks pendidikan berbasis nilai religius. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif baru yang lebih inklusif dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengenalan konsep “segregasi-egaliter,” yaitu suatu model pendidikan yang menggabungkan pemisahan berbasis gender dengan prinsip kesetaraan akses. Konsep ini menawarkan pendekatan alternatif yang tidak hanya mempertimbangkan aspek struktural, tetapi juga dimensi kultural dan simbolik dalam pendidikan. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung dikotomis, penelitian ini menunjukkan bahwa segregasi dan kesetaraan dapat berjalan secara simultan dalam kerangka tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran hidden curriculum dalam membentuk identitas gender siswa, yang

sering kali terabaikan dalam kajian pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana nilai religius dapat diintegrasikan dengan prinsip keadilan pendidikan. Kebaruan ini penting untuk dikembangkan karena menawarkan solusi yang lebih adaptif terhadap keragaman konteks pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model segregasi kelas berbasis gender dapat diimplementasikan tanpa mengurangi kesetaraan akses dalam pendidikan dan kepemimpinan. Penelitian ini berargumen bahwa segregasi tidak selalu berimplikasi pada ketimpangan, melainkan dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif jika disertai dengan sistem distribusi akses yang adil. Argumen ini didasarkan pada temuan awal bahwa siswa laki-laki dan perempuan di MTs Al-Khoirot memiliki kesempatan yang relatif setara dalam berbagai aspek pendidikan. Selain itu, perbedaan gaya kepemimpinan yang muncul tidak menunjukkan hierarki, melainkan variasi yang saling melengkapi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan pemahaman baru mengenai hubungan antara struktur pendidikan dan keadilan gender. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Gammelgaard, 2017; Priya, 2021) untuk memahami praktik segregasi kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis gender serta implikasinya terhadap kesetaraan akses pendidikan dan kepemimpinan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, nilai, dan konstruksi sosial secara mendalam. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual dengan mempertimbangkan aspek struktural, kultural, simbolik, serta perspektif aktor yang terlibat. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Khoirot sebagai lokasi yang dipilih secara purposif karena menerapkan segregasi kelas berbasis gender dalam pembelajaran dan aktivitas pendidikan. Pada saat yang sama, lembaga ini mengembangkan prinsip kesetaraan akses melalui organisasi siswa dan kegiatan kepemimpinan. Karakteristik tersebut menjadikan MTs Al-Khoirot relevan untuk mengkaji hubungan antara segregasi gender, kesetaraan pendidikan, dan kepemimpinan dalam konteks pendidikan formal berbasis pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Eppich et al., 2019; Khan et al., 2025). Wawancara menggali perspektif guru, siswa, dan pengelola mengenai praktik segregasi serta kesetaraan akses. Observasi digunakan untuk mengamati pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan organisasi siswa, sedangkan dokumentasi menganalisis kurikulum, struktur organisasi, dan laporan kegiatan. Ketiga teknik diterapkan secara

triangulatif dan dilakukan secara bertahap hingga mencapai kejenuhan data untuk memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual. Analisis data menggunakan model interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Im et al., 2023; Mezmir, 2020). Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data, kemudian disajikan melalui narasi deskriptif dan matriks tematik. Verifikasi dilakukan secara kritis untuk memastikan konsistensi temuan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, member check, ketekunan pengamatan, serta keterlibatan yang memadai di lapangan guna menjamin kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Model Segregasi Kelas Berbasis Gender pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Kesetaraan Akses Pendidikan serta Kepemimpinan

Model segregasi kelas berbasis gender dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai pengaturan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan berdasarkan kelas, ruang belajar, serta tenaga pendidik, tanpa menghilangkan hak dan kesempatan pendidikan bagi kedua kelompok. Segregasi tersebut tidak diposisikan sebagai pembatasan akses, tetapi sebagai mekanisme pengelolaan pembelajaran yang disesuaikan dengan nilai religius dan kultur kepesantrenan. Kesetaraan akses ditunjukkan melalui penyediaan fasilitas, materi pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, organisasi siswa, perlombaan, serta peluang kepemimpinan secara relatif seimbang. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan hubungan antara pemisahan struktural dan distribusi kesempatan yang egaliter dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di MTs Al-Khoirot.

Data wawancara menunjukkan bahwa segregasi gender diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran, tetapi tidak diarahkan untuk membedakan kualitas layanan pendidikan. Informasi dari pengelola, guru, dan peserta didik memperlihatkan adanya pemisahan ruang dan kelompok belajar, sekaligus distribusi kesempatan yang relatif setara. Petikan berikut merepresentasikan substansi keterangan informan yang berkaitan dengan indikator utama penelitian.

Tabel 1. Temuan Wawancara tentang Segregasi Gender dan Kesetaraan Akses

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
"Pembelajaran putra dan putri dipisahkan sebagai bagian dari tata tertib dan nilai pendidikan pesantren, tetapi materi dan target pembelajaran tetap diarahkan pada standar yang sama."	Pemisahan kelas dan kesetaraan pembelajaran	Pengelola pendidikan

"Guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakter kelas, tetapi kesempatan siswa untuk memahami materi dan mengikuti kegiatan pendidikan tetap diberikan secara seimbang."	Diferensiasi pedagogis dan akses pembelajaran	Guru PAI
"Putra dan putri memiliki organisasi masing-masing. Keduanya diberi kesempatan menjalankan program, belajar memimpin, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan."	Kesetaraan organisasi dan kepemimpinan	Pembina kesiswaan
"Kegiatan lomba dan pengembangan diri tidak hanya diperuntukkan bagi salah satu kelompok. Siswa putra dan putri sama-sama dapat mengikuti kegiatan sesuai kemampuan."	Kesetaraan partisipasi	Guru/pembina
"Pemisahan kelas tidak berarti salah satu kelompok lebih rendah. Keduanya memperoleh fasilitas dan pembinaan sesuai kebutuhan masing-masing."	Kesetaraan fasilitas dan perlakuan	Pimpinan madrasah
"Dalam kegiatan organisasi, gaya memimpin siswa putra dan putri dapat berbeda, tetapi keduanya tetap memiliki ruang untuk menunjukkan kemampuan."	Variasi gaya kepemimpinan	Pembina organisasi

Data wawancara memperlihatkan bahwa segregasi gender di MTs Al-Khoirot memiliki karakter yang berbeda dari segregasi yang berorientasi pada pembatasan kesempatan. Pemisahan kelas, guru, dan ruang pembelajaran dipahami sebagai bagian dari tata kelola pendidikan yang berlandaskan nilai religius dan kultur kepesantrenan. Pada saat yang sama, informan menegaskan bahwa pemisahan tersebut tidak diikuti oleh diferensiasi hak pendidikan. Kesamaan materi, target pembelajaran, fasilitas, dan peluang pengembangan diri menunjukkan adanya mekanisme paralel dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara kritis, pola ini menunjukkan bahwa kategori segregasi tidak dapat dipahami hanya berdasarkan keberadaan pemisahan fisik. Makna segregasi juga ditentukan oleh bagaimana lembaga mendistribusikan sumber daya, kesempatan, tanggung jawab, dan ruang aktualisasi kepada peserta didik laki-laki dan perempuan secara proporsional.

Temuan wawancara juga memperlihatkan bahwa kesetaraan dalam sistem segregatif tidak diwujudkan melalui penyatuan ruang, tetapi melalui kesepadanan kesempatan. Organisasi siswa putra dan putri, misalnya, menunjukkan adanya struktur paralel yang memberikan ruang kepemimpinan kepada kedua kelompok. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan bentuk organisasi tidak secara otomatis menghasilkan ketimpangan apabila fungsi, kewenangan, pembinaan, dan peluang aktualisasinya relatif seimbang. Perbedaan gaya kepemimpinan antara siswa laki-laki yang cenderung struktural dan siswa perempuan yang lebih kolaboratif juga tidak menunjukkan adanya hierarki, melainkan variasi ekspresi kepemimpinan.

Dengan demikian, data mengarah pada pemahaman bahwa segregasi dapat menjadi struktur diferensiasi, sementara kesetaraan tetap dibangun melalui distribusi akses, sumber daya, partisipasi, dan kesempatan kepemimpinan.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara mengenai keberadaan sistem segregasi sekaligus mekanisme kesetaraan akses. Pengamatan terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan menempati ruang belajar yang berbeda serta memperoleh pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan kelompok gendernya. Namun, pemisahan tersebut tidak menunjukkan adanya pengurangan kesempatan untuk memperoleh materi pembelajaran, mengikuti kegiatan sekolah, maupun mengembangkan kemampuan personal. Dalam kegiatan kesiswaan, kedua kelompok memiliki ruang organisasi dan aktivitas yang berjalan secara paralel. Peneliti juga mengamati adanya pembinaan kepemimpinan melalui pemberian tanggung jawab kepada peserta didik dari kedua kelompok. Temuan observasional tersebut memperlihatkan bahwa segregasi lebih berfungsi sebagai mekanisme pengaturan lingkungan pendidikan daripada instrumen pembatasan partisipasi peserta didik.

Secara sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs Al-Khoirot menerapkan pemisahan peserta didik berdasarkan gender dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi pemisahan tersebut tidak menghilangkan kesempatan pendidikan bagi siswa laki-laki maupun perempuan. Kedua kelompok memperoleh akses terhadap pembelajaran, fasilitas, kegiatan pengembangan diri, organisasi siswa, perlombaan, dan pengalaman kepemimpinan. Perbedaan terutama terdapat pada ruang penyelenggaraan, komposisi kelompok belajar, serta karakter aktivitas organisasi. Dengan demikian, inti temuan penelitian bukan terletak pada ada atau tidaknya segregasi, melainkan pada mekanisme yang menyertai penerapannya. Segregasi ditempatkan dalam sistem pendidikan yang tetap berupaya menjaga keseimbangan kesempatan. Kondisi tersebut menjadi dasar munculnya pola yang dapat disebut sebagai segregasi-egaliter, yaitu pemisahan struktural yang berjalan bersama dengan distribusi akses pendidikan secara relatif setara.

Pola data penelitian menunjukkan adanya tiga hubungan utama dalam penerapan segregasi kelas berbasis gender. Pertama, terdapat hubungan antara pemisahan struktural dan diferensiasi pedagogis, karena pembelajaran diselenggarakan dalam ruang dan kelompok yang berbeda sesuai gender. Kedua, terdapat hubungan antara segregasi dan kesetaraan akses, karena pemisahan tersebut disertai distribusi fasilitas, pembelajaran, kegiatan, dan kesempatan pengembangan diri secara relatif seimbang. Ketiga, terdapat hubungan antara segregasi dan kepemimpinan melalui penyediaan organisasi serta ruang aktualisasi yang paralel bagi siswa laki-laki dan perempuan. Pola tersebut menunjukkan bahwa segregasi tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama mekanisme kelembagaan yang mengatur distribusi kesempatan. Dengan demikian, karakter utama model ini terletak pada

kombinasi pemisahan struktur, kesepadanan akses, dan keberagaman ekspresi kepemimpinan.

Tabel berikut memetakan pengaruh yang diharapkan dari penerapan model segregasi-egaliter berdasarkan tema penelitian. Istilah *pengaruh* digunakan sebagai konstruksi analitis, bukan sebagai klaim kausal yang melampaui data penelitian.

Tabel 2. Pengaruh Ideal Segregasi Gender terhadap Akses Pendidikan dan Kepemimpinan

Jabatan Informan	Petikan Wawancara	Indikator
Pimpinan/Kepala Madrasah	"Pemisahan kelas diarahkan agar proses pendidikan berjalan sesuai nilai yang dianut madrasah, sementara kesempatan pendidikan tetap diberikan kepada kedua kelompok."	Keselarasan segregasi dengan nilai kelembagaan
Pengelola Pendidikan	"Setiap kelompok memiliki program dan fasilitas yang disesuaikan, tetapi prinsip pemerataan kesempatan tetap menjadi perhatian."	Pemerataan akses pendidikan
Guru PAI	"Pemisahan kelas memungkinkan guru mengelola pembelajaran sesuai karakter peserta didik tanpa mengurangi target pembelajaran."	Efektivitas diferensiasi pedagogis
Pembina Kesiswaan	"Organisasi putra dan putri memberikan kesempatan yang sama untuk belajar bertanggung jawab dan menjalankan program."	Pengembangan kepemimpinan
Guru/Pembina	"Perbedaan cara memimpin tidak berarti perbedaan kemampuan. Setiap siswa memiliki karakter dan cara berkomunikasi yang berbeda."	Keragaman gaya kepemimpinan
Pengelola/Pembina	"Kegiatan lomba dan pengembangan diri dibuka bagi putra dan putri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang tersedia."	Kesetaraan partisipasi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengaruh model segregasi-egaliter dibangun melalui keterhubungan antara struktur kelembagaan, praktik pedagogis, dan pemberian kesempatan. Pada tingkat kelembagaan, segregasi ditempatkan sebagai bagian dari nilai dan tata kelola madrasah. Pada tingkat pedagogis, pemisahan kelompok memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pengelolaan pembelajaran dengan karakter peserta didik tanpa mengubah tujuan pendidikan. Pada tingkat partisipasi, sistem paralel memungkinkan siswa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang relatif seimbang dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Sementara itu, pada aspek kepemimpinan, keberadaan organisasi

putra dan putri menciptakan ruang aktualisasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan tanggung jawab, komunikasi, pengambilan keputusan, dan kemampuan mengelola kegiatan sesuai konteks masing-masing.

Secara lebih mendalam, pengaruh yang muncul bukan berupa penghapusan perbedaan gender, melainkan pengelolaan perbedaan agar tidak berkembang menjadi ketimpangan akses. Model ini menunjukkan bahwa kesetaraan dapat dibangun melalui prinsip kesepadanan kesempatan, bukan semata-mata melalui kesamaan bentuk kelembagaan. Ketika kedua kelompok memperoleh sumber daya, pembinaan, ruang partisipasi, dan peluang kepemimpinan secara proporsional, segregasi dapat berfungsi sebagai mekanisme diferensiasi tanpa secara otomatis menghasilkan subordinasi. Pada saat yang sama, variasi gaya kepemimpinan memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan dapat menghasilkan ekspresi kepemimpinan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Karena itu, data penelitian mengarah pada pemahaman bahwa keberhasilan model tidak ditentukan oleh pemisahan semata, tetapi oleh konsistensi lembaga dalam menjaga keseimbangan akses, partisipasi, pembinaan, dan peluang aktualisasi.

Secara keseluruhan, pola temuan menunjukkan konstruksi segregasi → diferensiasi pembelajaran → kesetaraan akses → partisipasi paralel → pengembangan kepemimpinan. Segregasi menjadi struktur awal yang memisahkan peserta didik berdasarkan gender, sedangkan diferensiasi pedagogis menjadi mekanisme pengelolaan pembelajaran. Kesetaraan akses kemudian berfungsi sebagai prinsip pengendali agar pemisahan tidak berkembang menjadi ketimpangan. Prinsip tersebut diwujudkan melalui keseimbangan fasilitas, kesempatan mengikuti kegiatan, organisasi siswa, dan pengembangan kepemimpinan. Selanjutnya, sistem organisasi paralel menyediakan ruang aktualisasi bagi kedua kelompok dengan karakter kepemimpinan yang dapat berbeda. Pola ini memperlihatkan bahwa model yang ditemukan bukan sekadar segregasi kelas, melainkan sistem kelembagaan yang menggabungkan pemisahan berbasis gender dengan prinsip pemerataan kesempatan. Atas dasar pola tersebut, konsep “segregasi-egaliter” dapat digunakan untuk merepresentasikan karakter model yang ditemukan di MTs Al-Khoirot.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa segregasi kelas berbasis gender pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Khoirot tidak secara otomatis menghasilkan ketimpangan akses pendidikan. Pemisahan ruang belajar, kelas, dan tenaga pendidik justru berjalan bersama penyediaan kesempatan belajar, fasilitas, kegiatan pengembangan diri, serta kepemimpinan yang relatif seimbang. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan literatur yang menunjukkan bahwa bukti mengenai keunggulan pendidikan segregatif dibandingkan pendidikan campuran masih beragam (I. A. Fauzan, 2025; Irawati, 2020). Meta-analisis Pahlke, Hyde, dan Allison terhadap 184 studi menemukan bahwa setelah mempertimbangkan kualitas desain

penelitian, perbedaan capaian antara pendidikan segregatif dan koedukatif cenderung kecil. Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskusi dengan memindahkan fokus dari sekadar capaian akademik menuju distribusi akses, partisipasi, dan kepemimpinan dalam konteks pendidikan pesantren.

Berbeda dari sebagian literatur yang memandang segregasi terutama melalui konsekuensi akademik atau stereotip gender, penelitian ini menemukan bahwa makna segregasi sangat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan dan nilai yang melandasinya. Kajian Robinson dan kolega terhadap 70 penelitian menunjukkan bahwa penelitian pendidikan satu gender mencakup isu prestasi, norma gender, konsep diri, kesetaraan, serta orientasi karier (Ramadhani, 2025; Simorangkir, 2022), tetapi bukti mengenai manfaat akademik secara umum masih terbatas. Temuan MTs Al-Khoirot memperlihatkan dimensi yang lebih kontekstual, yakni segregasi diposisikan sebagai diferensiasi ruang pembelajaran yang tetap disertai distribusi kesempatan. Hal ini sekaligus berbeda dari pandangan yang mengasumsikan bahwa kesetaraan harus selalu diwujudkan melalui integrasi ruang. Dalam konteks penelitian ini, kesetaraan lebih tampak melalui kesepadanan akses, fasilitas, partisipasi, dan kesempatan aktualisasi.

Temuan mengenai kesetaraan akses juga memperlihatkan kesesuaian sekaligus perbedaan dengan penelitian mutakhir. Studi berbasis data PISA di Irlandia menemukan bahwa setelah karakteristik individual, keluarga, dan sekolah dikendalikan, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam capaian matematika, membaca, dan sains antara siswa pada sekolah satu gender dan sekolah campuran (Darman et al., 2026; Ramadani & diah Pramesti, 2026; Wahyudi et al., 2026). Sementara itu, meta-analisis yang lebih luas terhadap 677 artikel dan 1.179.558 peserta menunjukkan bahwa jenis lingkungan pendidikan tidak memberikan pengaruh statistik yang konsisten terhadap capaian akademik (Febrian et al., 2025; Wardani et al., 2024), meskipun ditemukan perbedaan pada komunikasi dan kepercayaan diri. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan keunggulan akademik segregasi, tetapi menunjukkan bahwa dalam konteks MTs Al-Khoirot, indikator kesetaraan dapat diamati melalui mekanisme distribusi kesempatan yang relatif paralel antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pada aspek kepemimpinan, penelitian ini menghasilkan dimensi yang relatif kurang mendapatkan perhatian dalam literatur pendidikan satu gender. Data menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memperoleh ruang kepemimpinan melalui organisasi yang diselenggarakan secara paralel, sedangkan perbedaan gaya kepemimpinan lebih tampak sebagai variasi ekspresi daripada hierarki. Temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa implikasi segregasi tidak hanya berkaitan dengan hasil akademik, tetapi juga pembentukan pengalaman sosial dan kapasitas kepemimpinan (Fatimah et al., 2025; Tambun & Damanik, 2025). Literatur sebelumnya memang menempatkan norma gender, konsep diri, dan

identitas sebagai salah satu tema penting dalam pendidikan satu gender. Namun, temuan penelitian ini memberikan penekanan khusus pada bagaimana struktur organisasi sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran kepemimpinan bagi kedua kelompok. Implikasi teoritisnya adalah perlunya memahami kesetaraan melalui distribusi kesempatan dan relasi kelembagaan, bukan hanya melalui integrasi fisik.

Secara teoritis, temuan ini mengembangkan konsep segregasi-egaliter, yaitu kerangka yang menjelaskan kemungkinan berlangsungnya pemisahan struktural berdasarkan gender bersamaan dengan distribusi kesempatan pendidikan yang relatif setara. Konsep tersebut tidak berarti bahwa setiap bentuk segregasi pasti egaliter, tetapi menegaskan bahwa konsekuensi segregasi perlu dianalisis berdasarkan mekanisme kelembagaan yang menyertainya. Perspektif ini relevan dengan temuan literatur bahwa dampak pendidikan satu gender tidak bersifat seragam dan sangat dipengaruhi karakteristik peserta didik serta konteks pendidikan. Secara praktis, temuan tersebut memberikan implikasi bagi pengelola madrasah bahwa penerapan segregasi perlu disertai standar kesetaraan dalam kurikulum, fasilitas, kualitas guru, kegiatan pengembangan diri, organisasi siswa, serta kesempatan kepemimpinan. Dengan demikian, pemisahan tidak berhenti sebagai struktur, tetapi harus diimbangi mekanisme pemerataan kesempatan.

Secara praktis dan konseptual, hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi terhadap model segregasi kelas sebaiknya tidak hanya didasarkan pada keberadaan pemisahan laki-laki dan perempuan, tetapi juga pada kualitas distribusi sumber daya dan kesempatan yang menyertainya. Hal ini penting karena literatur menunjukkan bahwa pendidikan satu gender tidak secara konsisten memberikan keuntungan akademik dibandingkan pendidikan campuran (Junaidi, 2017; Salamullah et al., 2025). Dalam konteks MTs Al-Khoirot, model segregasi-egaliter dapat dipahami sebagai praktik kontekstual yang mengintegrasikan nilai religius, diferensiasi pembelajaran, kesetaraan akses, dan pengembangan kepemimpinan. Implikasi praktisnya mencakup perlunya pemantauan berkala terhadap kesetaraan fasilitas, mutu pembelajaran, partisipasi kegiatan, dan distribusi kesempatan memimpin. Dengan demikian, keberlanjutan model sangat bergantung pada kemampuan lembaga menjaga keseimbangan antara identitas kepesantrenan dan prinsip keadilan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa segregasi kelas berbasis gender pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Khoirot tidak secara otomatis menghasilkan ketimpangan pendidikan. Pemisahan ruang, kelas, dan tenaga pendidik dapat berjalan bersama dengan kesetaraan akses melalui distribusi fasilitas, pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, organisasi, dan peluang kepemimpinan yang relatif seimbang. Hikmah utama penelitian ini adalah bahwa keadilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh integrasi ruang, tetapi juga oleh

kesepadanan kesempatan, partisipasi, dan sumber daya. Temuan tersebut melahirkan konsep segregasi-egaliter sebagai karakter model pendidikan yang kontekstual.

Kontribusi keilmuan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep segregasi-egaliter yang mempertemukan pemisahan berbasis gender dengan prinsip kesetaraan akses pendidikan dan kepemimpinan. Konsep ini memperluas kajian segregasi yang selama ini banyak berfokus pada capaian akademik, dengan menempatkan aspek kelembagaan, pedagogis, partisipasi, dan kepemimpinan sebagai bagian penting dalam analisis. Secara praktis, temuan ini memberikan kerangka bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren untuk mengelola diferensiasi gender tanpa mengabaikan prinsip pemerataan kesempatan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus pada satu lembaga pendidikan berbasis pesantren, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks pendidikan yang memiliki karakter sosial, budaya, dan religius berbeda. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan model segregasi dan koedukasi. Kajian mendatang juga perlu mengeksplorasi pengalaman peserta didik secara longitudinal serta menguji lebih lanjut hubungan segregasi, kesetaraan akses, identitas gender, dan perkembangan kepemimpinan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh keluarga besar MTs Al-Khoirot yang telah memberikan izin, dukungan, informasi, serta kesempatan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru, pengelola, pembina, dan peserta didik yang telah berpartisipasi dalam wawancara, observasi, dan penyediaan data penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang memberikan masukan dan dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Acetylena, S., & Zaironi, M. (2026). Character formation through Islamic religious education: Integrating role modeling, habituation, contextual learning, and educational technology in an Indonesian madrasah. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 151–166.
- Afandy, I., Alfaizah, Z., & Zaironi, M. (2026). RELEVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0: The Relevance of the Islamic Religious Education Curriculum and Instruction to the Challenges of the Society 5.0 Era. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 246–255.
- Annisa, R. (2023). *“Analisis Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Kinanthi Terlahir Kembali Karya Tasaro GK (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme.)*. Universitas Hasanuddin.
- Antika, A. N., Syafiulloh, I., & Zaironi, M. (2026). Pengembangan Materi Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Indonesia:(Urgensi dan Tantangannya). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 917-930.
- Arisih, W., & Zaironi, M. (2026). Pendekatan Behavioristik-Kognitif Sebagai Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1527-1533.
- Az-Zahra, M. S., Alfarizi, V. D., Novianto, F. A., & Najili, M. H. (2024). Kesetaraan gender dalam pendidikan melalui pendekatan pedagogis Henry: Analisis dan relevansi konseptual. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 73-89.
- Azaim, M., Toib, T., Latif, A., & Zaironi, M. (2025). EVALUASI KURIKULUM SEBAGAI PENDORONG KOMPETENSI SISWA: MENGGABUNGKAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF UNTUK HASIL YANG HOLISTIK. *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Aziz, M. A., & Riyanto, R. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 254-268.
- Azizah, M. F., Hikmah, I. N., & Zai, M. (2026). Analisis Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Masalah (PBL) dengan Mengembangkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di SDN Sukun 3 Kota Malang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 4253-4361.
- Bisri, A. M., Suari, D., Ghofur, A., & Zaironi, M. (2026). Model Model Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Subjek Akademik, Humanistik Dan Rekontruksi Sosial. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 1830-1835.
- Damayanti, D., & Rismaningtyas, F. (2021). Pendidikan berbasis responsif gender sebagai upaya meruntuhkan segregasi gender. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.
- Darman, D. R., Wibowo, F. C., Aulia, A. M., Nurulita, R., Amir, R. H., Herin, L. O., Agnisha, H., & Rahayu, I. N. (2026). *Literasi sains dan PISA: Konsep dasar, capaian Indonesia, & pengembangan instrumen*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Eppich, W. J., Gormley, G. J., & Teunissen, P. W. (2019). In-depth interviews. In *Healthcare simulation research: A practical guide* (pp. 85-91). Springer.
- Fahrurrosi, L., Maskuro, V. L., & Zaironi, M. (2026). Analisis Penguatan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 107-134.
- Fakhridana, F. M., Azizah, S. N., & Annisa, Annisa, M. (2026). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 12(1), 208-220.
- Fakhridana, F. M., Azizah, S. N., & Zaironi, M. (2026). Integrasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pembelajaran Iqro'di Madrasah Diniyah. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 12(2), 807-820.

- Fatimah, U., Rachma, A., Balqis, T. L., Tarigan, L. E., Yunita, S., & Sihalohe, O. A. (2025). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA YANG INKLUSIF DALAM LINGKUNGAN BERAGAM DI SMA HARAPAN 1 MEDAN. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 20(1), 1710–1716.
- Fauzan, A. A. A., & Hafidz, H. (2023). IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERDASARKAN GENDER DALAM MENGURANGI PERGAULAN BEBAS SISWA. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 586–602.
- Fauzan, I. A. (2025). *Pengaruh Manajemen Sekolah Berbasis Segregasi Gender dan Sekolah Berbasis Campuran terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA NU Putra, MA NU Putri dan MAN 3 Cirebon*. UIN Siber Syekh Nurjati.
- Febrian, R. R., Ubaidillah, A. R., & Mufaizah, M. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Akademik Setingkat Menengah Atas. *Journal Creativity*, 3(2), 352–365.
- Firghol, M. H. F. M., Tripitasari, D., & Zaironi, M. (2026). URGENSITAS MANAJEMEN PERUBAHAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 1951–1959.
- Gammelgaard, B. (2017). The qualitative case study. In *The International Journal of Logistics Management* (Vol. 28, Issue 4, pp. 910–913). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJLM-09-2017-0231>
- Habibunnas, H. (2023). PENGARUH PATRIARKI TERHADAP KETIDAKADILAN DALAM PERSPEKTIF GENDERUDUL. *Jurnal Hukum Sekolah Tinggi Agama Islam Umar Bin Khattab Ujung Gading*, 1(1).
- Harlina, H. (2024). Prinsip dasar kesetaraan (musawah) dalam membangun nilai karakter peduli sosial yang berkelanjutan. *Universal Explorations In Research*, 1(1), 1–15.
- Hasibuan, A. S., Putra, A. E., Roza, E., & Marzuki, M. (2026). Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Mewujudkan Kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 3(2), 78–83.
- Ihsanniati, N. S., Ramadhan, M. N. G., Thobroni, A. Y., Yaqin, A. A., & Qisom, S. (2024). Keadilan Sosial: Konsep Keadilan Dan Peran Manusia Dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(01).
- Im, D., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. (2023). Qualitative research in healthcare: data analysis. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 56(2), 100.
- Irawati, I. (2020). Urgensi pendidikan multikultural, pendidikan segregasi dan pendidikan inklusi di Indonesia. *Instructional Development Journal*, 3(3), 177–187.
- Junaidi, M. (2017). Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 130–145.

- Khan, N., Khalique, F., & Saini, K. (2025). Qualitative research methods: harnessing interviews, focus groups, observations, and document analysis. In *Qualitative research methods in air transport management* (pp. 27–56). IGI Global Scientific Publishing.
- Maqfiroh, F., Sumarni, Y., & Zaironi, M. (2025). INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(4).
- Maqfiroh, F., & Zaironi, M. (2026). Pemanfaatan AI Untuk Personalisasi Pembelajaran PAI, Bot Tanya Jawab Fikih, Dan Pembuatan Konten Otomatis. *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 329–346.
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27.
- Mufarrohah, L., & Zaironi, M. (2026). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Karakter Kompetensi Peserta Didik Di Tk Sunan Ampel Pgri 2 Putukrejo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6363–6376.
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110.
- Rahmat, A. R. A., Rahmatila, T., Saqina, S., & Arifin, R. J. (2025). Interaksi harmonis dalam masyarakat plural: Tinjauan literatur tentang kolaborasi antar ras, budaya, agama, dan gender. *Advances in Education Journal*, 1(5), 537–544.
- Ramadani, A. S., & diah Pramesti, S. L. (2026). ANALISIS KURIKULUM INDONESIA DAN ESTONIA PADA BIDANG MATEMATIKA DITINJAU DARI HASIL PISA TERHADAP LITERASI MATEMATIS SISWA. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 12(1), 79–85.
- Ramadhani, A. (2025). *Ketimpangan Gender dalam Pendidikan dan Peluang Kepemimpinan Akademik*.
- Rohanita, L., Hilar, H., & Zaironi, M. (2026). Analisis Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi terhadap Pengembangan Holistik Anak Usia Dini di TK MNU 16 Mayor Damar Turen. *AS-SABIQUN*, 8(1), 23–45.
- Sahl, N. (2026). Marginalisasi Perempuan dan Jebakan Pseudo-Inklusivitas dalam Buku Teks Sejarah SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 8(2), 522–533.
- Salamullah, F. M., Prayogi, A., Nasrullah, R., & Rohman, T. (2025). Implementasi pendidikan Islam berbasis segregasi gender di MAS Simbang Kulon Pekalongan. *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 9(2), 40–51.
- Sholihah, S., Bahiyah, K., & Zaironi, M. (2026). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Fikih di MTs. Al-Khoirot. *Jurnal Al-Fatih*, 9(1), 382–402.
- Simbolon, E., Taofik, T., & Soleh, D. A. (2025). Analisis dampak lingkungan kelas terhadap konsentrasi belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1),

116-128.

- Simorangkir, M. R. R. (2022). *Pendidikan Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia*. Unj Press.
- SIYAM, S. (2024). *Teori Keadilan John Rawls Dan Relevansinya Bagi Gerakan Kesenjangan Gender*. UIN Raden Intan Lampung.
- Subairi, M. H., & Zaironi, M. (2025). *The Internalization Mechanisms of Religious Moderation Values in Islamic Boarding School*.
- Tambun, R., & Damanik, E. O. P. (2025). Kebijakan Pendidikan, Etika Profesi, Dan Konflik Sosial: Analisis Dampak Ekonomi Dan Sosial Dari Penerapan Zonasi Sekolah Di Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 7(3), 835-849.
- Tirta, W. D., & Zaironi, M. (2025). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Pola Pikir Siswa Kelas VIII di SMA An-Nur II Bululawang Malang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 34785-34792.
- Wahyudi, M. I., Mira, I. D., Megawati, M., Rahayu, M., Nurhasdira, N., Sugiarti, N., Rachmat, R., & Riany, Y. E. (2026). Struktur Kurikulum dan Pengembangan Kompetensi Numerasi: Analisis Komparatif Pendidikan Matematika di Indonesia dan Finlandia. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 793-806.
- Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sabekti, M., Murtiyasa, B., & Setyaningsih, N. (2024). Pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar pembelajaran matematika SDN Nglorog 3. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 534-546.
- Wulandari, P. (n.d.). *Integrasi Perspektif Gender dalam Sistem Pendidikan: Rintangan Implementasi dan Solusi Inklusif untuk Menghapus Diskriminasi*.
- Zaironi, M. (2025). PENGUATAN KESETARAAN GENDER BERBASIS SEGREGASI KELAS (Studi Kasus di MTs Al-Khoirot Malang). *Kabillah*, 10(2), 32-42.
- Zaironi, M., Masrukhan, A. Q., & Irawan, M. F. (2026). Penguatan Pendidikan Gender di MI NU An Nur Purworejo. *Journal of Innovative and Creativity Journal*, 5(3), 37120-37125.